

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Masa remaja merupakan masa peralihan, yaitu peralihan dari satu tahap perkembangan ke berikutnya. Artinya bahwa sesuatu yang terjadi pada tahap sebelumnya akan meninggalkan bekas pada tahap yang sedang dijalani dan tahap yang akan datang. Masa remaja adalah masa yang sangat menentukan karena masa anak-anak banyak mengalami perubahan psikis dan fisiknya. Terjadinya perubahan kejiwaan menimbulkan kebingungan dikalangan remaja, mereka mengalami gejolak emosi dan tekanan jiwa sehingga menyimpang dari aturan dan norma-norma sosial yang berlaku dikalangan masyarakat.<sup>1</sup> Pada saat menginjak usia remaja akan mengalami proses pencarian jati diri yang membuat mereka banyak melakukan interaksi dengan lingkungan sosial dan mencari pengalaman baru. Dengan demikian mereka mudah terpengaruh oleh lingkungan pergaulan dan akan begitu saja mencerna setiap hal baru yang berbeda dari apa yang sering ditemui pada kesehariannya. Sehingga pada usia remaja mengalami perkembangan serta perubahan yang akan merubah pola pikir dan kebiasaannya.

Perkembangan remaja seringkali dihitung berdasarkan pada usia. Menurut Hurlock menyatakan bahwa awal masa remaja mulai dari usia 13-26 tahun atau 17 tahun, dan akhir masa remaja mulai dari usia 16-17 tahun atau 18 tahun, yang berada di fase masih belum memiliki kematangan emosi dan masih labil. Sedangkan menurut Santrock, awal masa remaja mulai pada

---

<sup>1</sup> Gatot Marwoko, "Psikologi Perkembangan Masa Remaja", *Jurnal Pendidikan Agama Islam STAI Ihyaul Ulum Gresik*, Vol. 10, No. 2, 2018. Hal. 60.

usia 10-12 tahun, dan berakhir pada usis 21-22 tahun.<sup>2</sup> Remaja memiliki rasa penasaran yang cukup tinggi, apabila mereka melihat atau mendengar sesuatu yang menarik langsung ingin mencoba dan cenderung informasi yang didapat dari lingkungan pergaulan teman sebaya. Sehingga mereka lebih sering menghabiskan waktu bersama kelompok sebayanya. Bentuk kelompok yang mereka ikuti berdasarkan kesadaran dan pilihan yang membuat mereka tertarik seperti memiliki kesamaan sosial ekonomi, minat, bakat, dan kemampuan. Dalam hal ini masalah yang umum dihadapi remaja yaitu dalam penyesuaian diri, masing-masing remaja berusaha ingin terlihat menonjol dan ingin mendapat pengakuan dari lingkungannya. Bahkan yang paling dikhawatirkan bisa saja melakukan hal-hal yang bersifat negatif.

Sebab itu, di usia remaja perlu adanya pendekatan dan pendampingan melalui pelatihan-pelatihan yang dapat meningkat keterampilan mereka. Tentunya dengan melakukan kegiatan positif akan menjauhkan mereka terhadap hal-hal yang bersifat negatif serta mampu membantu menggali potensi yang dimiliki. Apa lagi pada usia remaja yang sangat produktif juga memiliki banyak peluang untuk membina mereka. Pendampingan melalui pelatihan keterampilan merupakan salah satu upaya untuk membentuk sebuah lingkungan yang akan memberikan pengaruh baik dan dapat meningkatkan kreativitas.

Menurut Nadler keterampilan adalah kegiatan yang dilakukan secara praktik atau dapat diartikan sebagai implikasi dari aktivitas.<sup>3</sup> Setiap individu perlu membantu dirinya sendiri agar lebih baik dari sebelumnya. Dalam arti selalu berusaha untuk lebih berkembang. Oleh sebab itu diperlukan sebuah

---

<sup>2</sup> Jhon W. Santrock, "*Adolescence Perkembangan Remaja*" (Jakarta : Erlangga, 2002) hal 23.

<sup>3</sup> Nadler, "*Keterampilan dan Jenisnya*", (Jakarta : PT. Grafindo Persada, 1986), hal. 73.

daya agar keberadaan setiap individu tetap terjaga di lingkungannya. Salah satu daya yang dimaksud adalah kreativitas. Kreativitas merupakan sebuah bentuk kemampuan yang sangat diperlukan dalam kehidupan. Daya kreativitas perlu ditingkatkan melalui latihan terus-menerus.<sup>4</sup>

Pendampingan merupakan kegiatan dalam pemberdayaan masyarakat dengan menempatkan tenaga pendamping yang berperan sebagai fasilitator, komunikator, dan dinamisator.<sup>5</sup> Pendampingan adalah suatu strategi yang sangat menentukan keberhasilan program pemberdayaan masyarakat. Sesuai dengan prinsip pekerja sosial, yakni membantu agar membantu dirinya sendiri. Dalam konteks ini peran pekerja sosial seringkali diwujudkan dalam kapasitasnya sebagai pendamping, bukan sebagai penyembuh atau pemecah masalah (problem solver) secara langsung.<sup>6</sup> Pendampingan bisa dikatakan sebagai salah satu tindakan yang menumpahkan pemikiran dan tenaga untuk memecahkan suatu masalah dengan memberikan pemahaman kepada masyarakat, agar mampu aktif berkerjasama dan mengeluarkan ide-ide mereka lalu dimusyawarahkan bersama, selain mengungkapkan keluhan-keluhan dari masyarakat perlu menggali keahlian serta potensi yang bisa menjadi jalan keluar. Pendampingan tidak berperan penuh sebagai pelaku dari program yang akan masyarakat jalankan, hanya sebagai fasilitator yang menempatkan masyarakat sebagai pelaku utama secara perlahan.

Di samping itu perlu adanya wadah atau tempat yang menampung segala minat dan bakat bagi remaja. Karang Taruna dapat menjadi wadah bagi

---

<sup>4</sup> Ali, "*Latar Belakang Pendidikan*," (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009,) hal. 62.

<sup>5</sup> Direktorat Bantuan Sosial, "*Pedoman Pendampingan Pada Rumah Perlindungan dan Trauma Center*," (Jakarta: Departemen Sosial RI,) hal. 4.

<sup>6</sup> Alawiyah Ika Trisnawati, Sholih Muadi & Anif Fatma Chawa, " Peran Pendampingan Dalam Program Pemberdayaan Masyarakat," *Jurnal Sosial dan Humaniora*, Vol. 19, No. 3, 2016. Hal. 135.

para remaja dalam mengutarakan rasa penasaran serta kreativitas yang dapat dikembangkan melalui beberapa kegiatan yang bermanfaat. Ulil Amri mengungkapkan bahwa Karang Taruna merupakan wadah atau tempat untuk menjadikan generasi muda yang tumbuh atas kesadaran dan tanggung jawab sosial dari, oleh dan untuk masyarakat khususnya generasi muda di wilayah desa/kelurahan yang bergerak di berbagai bidang kesejahteraan sosial.<sup>7</sup> Dengan demikian Karang Taruna dapat mengarahkan generasi muda pada perubahan tingkah laku positif dan meningkatkan potensi melalui berbagai kegiatan yang dilaksanakan.

Kegiatan remaja di Desa Sindanghayu Kecamatan Saketi Kabupaten Pandeglang yang paling menonjol adalah dalam bidang olahraga, keagamaan, dan kesenian. Terkait seni kaligrafi itu sendiri adanya minat dan ketertarikan para remaja terhadap pembelajaran seni kaligrafi, terbukti dengan keaktifan Karang Taruna sering mengadakan perlombaan seni kaligrafi di beberapa perayaan hari besar.<sup>8</sup> Dengan keaktifan remaja dalam melakukan beberapa kegiatan, tentunya bisa menjadi bekal untuk lebih dikembangkan lagi melalui pelatihan guna menambah wawasan dan dan mengasah keterampilan.

Kaligrafi merupakan salah satu karya seni rupa yang tidak kalah pentingnya dengan jenis seni rupa lainnya.<sup>9</sup> Begitu pentingnya pembelajaran seni kaligrafi, karena kaligrafi sendiri merupakan bentuk seni sekaligus aset budaya Islam, yang mesti dijaga dengan terus mempelajarinya. Di berbagai lembaga pendidikan formal atau non formal, banyak yang mempelajari seni

---

<sup>7</sup> Ulil Amri, *Pedoman Dasar Karang Taruna*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), hal. 19.

<sup>8</sup> Wawancara dengan Masnun Faizi (24 Tahun) selaku Ketua Karang Taruna Desa Sindanghayu, pada tanggal 29 Agustus tahun 2023.

<sup>9</sup> Sirojudin, *Seni Kaligrafi Islam*, (Jakarta : Amzah, 2016) hal. 3.

kaligrafi sehingga dijadikan salah satu mata pelajaran tambahan serta dimasukkan kedalam ekstrakurikuler, dan bahkan menjadi ajang perlombaan.

Dalam seni kaligrafi, selain menyajikan tulisan atau huruf, terdapat seni dengan keindahannya, bahkan seni dan keindahan menjadi aspek yang sangat penting. Di Indonesia sendiri istilah kaligrafi identik dengan tulisan arab dengan bentuk yang indah<sup>10</sup> Seni kaligrafi juga memiliki hubungan terhadap cara berpikir, kemampuan berpikir kreatif matematis berdasarkan resiliensi matematis siswa yang memiliki kegemaran seni kaligrafi.<sup>11</sup>

Kaligrafi dibedakan menjadi dua; yaitu kaligrafi “murni” dan “lukisan” kaligrafi. Kaligrafi murni adalah kaligrafi yang mengikuti pada pola-pola kaidah yang telah ditentukan, yaitu bentuk tulisan yang berdasarkan pada rumus-rumus dasar kaligrafi (khat) yang baku yang dikenal dengan sebutan al-mansub (kaligrafi standar). Sementara itu, “lukisan” kaligrafi ialah model kaligrafi yang digoreskan pada hasil karya lukis atau coretan kaligrafi yang “dilukis-lukis” sedemikian rupa, biasanya dengan kombinasi warna beragam serta bebas dan umum tanpa sesuai dengan rumus-rumus dasar kaligrafi.<sup>12</sup> Tentunya dalam penciptaan karya kaligrafi telah banyak dibuat oleh para seniman dengan berbagai macam bentuk yang menarik beserta keindahannya. Pada umumnya, teknik pembuatan kaligrafi biasanya menggunakan teknik lukis pada media kertas. Disamping itu ada banyak bahan, alat dan teknik-teknik lainnya yang dapat digunakan dalam pembuatan kaligrafi.

---

<sup>10</sup> Yedi Purnomo, “Seni Dalam Pandangan Islam,” *Jurnal Sositologi*, Vol. 9 No. 19, 2010. Hal. 791.

<sup>11</sup> Habibah, S. U., Fathani, A. H., & Nursit, I. “Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Berdasarkan siswa yang memiliki Kegemaran Bidang Seni Kaligrafi,” *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, Vol. 5 No. 1 2021. Hal. 8.

<sup>12</sup> Sirojudin, *Seni Kaligrafi Islam*...., 10.

Di Desa Sindanghayu terdapat beberapa tempat produksi yang menggunakan bahan dasar kaca seperti pembuatan akuarium, etalase, kaca jendela dan lainnya. seringkali hasil potongan kaca yang telah digunakan berupa kaca sisa yang sudah tidak diperlukan tersebut dijual kepada perajin yang memanfaatkan limbah kaca. tetapi jika tidak ada perajin yang mau membelinya dibiarkan menumpuk begitu saja di tempat pembuangan. Sehingga menyebabkan kerusakan lingkungan, yang mana limbah kaca tersebut tidak dapat terurai oleh tanah.<sup>13</sup>

Banyak pengaruh negatif yang diakibatkan limbah kaca, meskipun sebagai besar masyarakat masih sering mengabaikan bahkan belum menyadari jika limbah kaca tersebut dibuang sembarangan dapat membahayakan bagi manusia. Selain membuat lingkungan tercemar, tidak aman bagi lingkungan sekitar karena bisa terinjak siapapun dan melukai kaki atau bagian tubuh lainnya. Disamping itu masyarakat pun belum menyadari dalam pengelolaan limbah kaca yang dapat menimbulkan manfaat dan memiliki nilai ekonomis.<sup>14</sup> Pemanfaatan dari pengelolaan limbah kaca dapat dilakukan dengan cara mengurangi, menggunakan kembali atau dengan mendaur ulang. Pemanfaatan limbah kaca sebagai media kaligrafi merupakan salah satu solusi yang cukup baik untuk mengubah limbah kaca menjadi sesuatu yang berguna kembali.

Untuk meningkatkan keterampilan seni kaligrafi serta potensi yang dimiliki remaja perlu bimbingan seorang guru atau pendamping yang dilakukan secara rutin. Selain melalui pembelajaran secara formal, tentunya di luar itu masih banyak cara untuk terus mengasah kemampuan seperti

---

<sup>13</sup> Wawancara dengan Muhammad Sa'ad (48 tahun) beliau adalah kepala Desa Sindanghayu, pada tanggal 28 Agustus tahun 2023

<sup>14</sup> Taruan, H. N. Wijaya, R.S. & Saputra, Y. h. "Pengolahan Limbah Kaca Menjadi Produk Seni Kaligrafi Gampong Jalim Kota Jantho." *Jurnal Program Studi Seni Rupa Murni*, Vol. 2, No.2, Desember 2019, 69-72.

mengikuti pelatihan yang mengedukasi dalam bidang seni kaligrafi. Berdasarkan hasil pengamatan menunjukkan banyak permasalahan yang ditemui, masih rendah keterampilan menulis kaligrafi, pembelajaran yang sedikit monoton dan bahkan masih banyak yang menganggap bahwa pembelajaran seni kaligrafi tidak begitu penting. Karena berbagai upaya telah dilakukan tidak begitu tersalurkan untuk meningkatkan minat pembelajaran seni kaligrafi maka perlu hal baru yang dapat mendorong seseorang untuk mempelajari seni kaligrafi. Hal baru yang dimaksud dalam pembelajaran seni kaligrafi tidak memulu tentang kaidah-kaidah baku yang sering dipelajari, teknik pembuatan dan media yang sama setiap kali pertemuan dalam pembelajaran seni kaligrafi.

Dengan diadakannya kegiatan pelatihan bagi para remaja dalam pemanfaatan limbah kaca sebagai media dapat meningkatkan keterampilan dan kreativitas mereka. Selain itu dapat pula membantu mengatasi pencemaran lingkungan, sehingga dari kegiatan tersebut dapat menumbuhkan rasa kepedulian masyarakat terhadap lingkungan melalui pemanfaatan kembali limbah kaca sebagai media utama pembuatan kaligrafi. Hal tersebut mendorong perlunya memberikan pemahaman secara langsung melalui pelatihan kepada remaja agar dapat memanfaatkan segala sesuatu yang berada di sekitar mereka menjadi bernilai.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan penulisan skripsi dengan judul **“Pendampingan Remaja Melalui Pelatihan Seni Kaligrafi (Participatory Learning And Action di Desa Sindanghayu Kecamatan Saketi Kabupaten Pandeglang.”**

## **B. Tujuan**

1. Memberikan edukasi terhadap remaja dalam pembuatan seni kaligrafi lukis menggunakan media limbah kaca

2. Meningkatkan minat remaja dalam pembelajaran seni kaligrafi
3. Meningkatkan keterampilan menulis seni kaligrafi

### **C. Keluaran**

1. Mampu membuat seni kaligrafi lukis dengan memanfaatkan limbah kaca.
2. Tumbuhnya ketertarikan remaja terhadap pembelajaran kaligrafi
3. Mampu menulis khat kaligrafi sesuai kaidah

### **D. Ruang Lingkup**

Agar pelatihan ini memiliki tujuan yang terarah perlu adanya batasan-batasan yang akan dilakukan fasilitator agar lebih tepat sasaran target yang ingin dicapai. Untuk itu fasilitator membuat batasan pelatihan dengan hanya melakukan pelatihan menulis kaligrafi dan berfokus pada pembuatan kaligrafi lukis dengan memanfaatkan limbah kaca. Pelatihan ini merupakan kegiatan edukasi bagi para remaja yang mana usia mereka sangat produktif untuk melakukan banyak hal termasuk menggali potensi yang dimiliki.

Pendampingan ini dilakukan di Desa Sindanghayu Kecamatan Saketi Kabupaten Pandeglang. Kegiatan pelatihan seni kaligrafi akan dilaksanakan kurang lebih dua bulan, yang diikuti oleh remaja yang berasal dari Desa Sindanghayu. Para remaja yang mengikuti pelatihan kaligrafi berjumlah 15 orang. Untuk keberlangsungan kegiatan pelatihan melibatkan beberapa orang dari Karang Taruna yaitu Masnun Faizi, Noursyifa Subandi, Ivi Syafi'ah, Hera dan Asep Miftah S.Pd. selaku pelatih yang berkompeten dalam bidang seni kaligrafi. Kolaborasi ini diharapkan dapat membantu dan ikut serta dalam penyediaan tempat pelatihan dan mengkoordinasikan subjek dampingan.

Kegiatan pelatihan ini dilakukan mulai dari bulan September hingga Oktober dengan pembagian waktu yaitu: Minggu pertama, sebagai permulaan

melakukan pengenalan, penyampaian motivasi terkait pembelajaran Kaligrafi, dan memberikan pembelajaran trik-trik mudah menulis kaligrafi menggunakan pensil dan spidol. Minggu kedua, sebagai pembekalan dasar mengenalkan macam-macam khat kaligrafi dan pelatihan menyambungkan khat kaligrafi huruf-huruf hijaiyah dan membuat kaligrafi sederhana untuk diwarnai menggunakan cat. Minggu ketiga, pelatihan membuat sketsa atau desain kaligrafi dan pelatihan membuat bingkai atau hiasan dinding kaligrafi dari stik es krim. Minggu keempat, pelatihan kaligrafi lukis pada media limbah kaca. Minggu kelima, tahap akhir penyelesaian kaligrafi dan penyampaian materi tentang pemanfaatan media sosial sebagai media promosi. Minggu keenam, yaitu penutup dan evaluasi kegiatan.

**Tabel 1. 1 *Logical Framework* kegiatan**

<b>Waktu</b>	<b>Output</b>	<b>Aktivitas Per (output)</b>	<b>Tujuan</b>	<b>Indikator</b>	<b>Outcame</b>
September – Oktober 2023	Diskusi kelompok panitia kegiatan	Menentukan perencanaan kegiatan	Mengajak berperan aktif untuk ikut serta dalam pelatihan	Jumlah partisipan diskusi	Mampu berkerja sama dengan baik
September – Oktober 2023	Pelatihan seni kaligrafi	Praktik pelatihan menulis dan pembuatan kaligrafi lukis menggunkan	Meningkatkan kemampuan menulis dan kreativitas dalam	Jumlah partisipan pelatihan	Mampu mempraktik an menulis kaligrafi dengan baik

		media limbah kaca	keterampilan seni kaligrafi		
September – Oktober 2023	Evalusi	Monitoring penilaian seluruh kegiatan	Melihat sejauh mana target keberhasilan program	Jumlah partisipan evaluasi	Kegiatan pelatihan berjalan dengan lancar

Adapun model pendampingan pelatihan yang digunakan ini yaitu model *Participarory Learning and Action* (PLA), dengan teknik pengumpulan data diantaranya observasi, wawancara, juga melakukan sharing yang bersifat semi formal agar terjalin kedekatan dan mempermudah mengetahui keadaan ataupun permasalahan yang ada. Selain itu melakukan dokumentasi pada setiap rangkaian kegiatan sejak awal pelaksanaan kegiatan sampai selesai. Dengan begitu, data-data yang diperoleh akan dinilai lebih sesuai dan valid berdasarkan bukti kebenarannya.

### **E. Potensi dan Permasalahan**

Potensi yang ada di Desa Sindanghayu yaitu terdapat beberapa pendidikan formal dan non formal yang mempelajari seni kaligrafi, bahkan dijadikan salah satu mata pelajaran, dimasukkan ke dalam ekstrakurikuler dan menjadi ajang perlombaan antar sekolah. Selain itu, keaktifan remaja Karang Taruna melakukan beberapa kegiatan khususnya dalam bidang seni kaligrafi

sering mengadakan perlombaan seni kaligrafi pada saat memperingati hari besar. Karena adanya minat dan ketertarikan remaja terhadap seni kaligrafi.<sup>15</sup>

Mengenai jumlah usia remaja berdasarkan tingkat pendidikan, pelajar yang sedang SLTP berjumlah 436 orang, pelajar yang tamat SLPT berjumlah 396 orang, pelajar SLTA berjumlah 391 orang, dan jumlah pelajar yang tamat SLTA 375 orang. Hasil yang tercatat berdasarkan pengurangan pelajar yang tidak tamat SLPT berjumlah 40 orang dan sedangkan tingkat SLTA yang tidak tamat berjumlah 16 orang.<sup>16</sup> Setiap tahunnya pasti akan terjadi perubahan jumlah pelajar yang menentukan pilihan untuk melanjutkan pendidikan atau harus memilih putus sekolah karena berbagai alasan tertentu. Seringkali permasalahan ekonomi yang mengharuskan mereka berhenti sekolah dan memilih berkerja keluar kota agar bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari serta memperbaiki perekonomian keluarga.

Maka dari itu di usia remaja perlu dibekali keterampilan sama pentingnya dengan pendidikan yang sama-sama dibutuhkan sebagai bekal untuk kehidupan sekarang dan yang akan datang. Keduanya bukan berupa material, melainkan sesuatu yang dapat bermanfaat dan berguna bagi masa depan.

Selain itu memiliki beberapa permasalahan terkait pembelajaran seni kaligrafi, seperti masih rendah keterampilan menulis kaligrafi, pembelajaran yang sedikit monoton, dan bahkan masih banyak yang menganggap bahwa pembelajaran seni kaligrafi tidak begitu penting. Juga ditemukan permasalahan mengenai lingkungan, di Desa Sindanghayu sulit mendapatkan

---

<sup>15</sup> wawancara dengan Masnun Faizi (24 Tahun )Selaku Ketua Karang Taruna Desa Sindanghayu, pada tanggal 29 Agustus tahun 2023.

<sup>16</sup> Wawancara dengan Muhammad Sa'ad (48 tahun) beliau adalah kepala Desa Sindanghayu, pada tanggal 28 Agustus tahun 2023.

lahan yang seharusnya untuk pembuangan limbah dari beberapa tempat yang memproduksi semacam pembuatan akuarium, etalase, kaca jendela dan lainnya. Disamping itu kurangnya rasa kepedulian masyarakat pada lingkungan, bahkan sebagian mereka memilih membuang sampah sembarangan dan membiarkan menumpuk begitu saja. Sehingga mengakibatkan lingkungan menjadi tercemar dan terlihat kumuh.<sup>17</sup>

Melihat dari beberapa potensi dan permasalahan yang ada, penulis beranggapan bahwa dengan diadakannya pelatihan seni kaligrafi bagi para remaja pada pemanfaatan limbah kaca sebagai media pembuatan kaligrafi lukis dapat mendorong mereka untuk memanfaatkan sesuatu menjadi bernilai ekonomis. Juga dapat meningkatkan kreativitas dan mengurangi pencemaran lingkungan.

#### **F. Deskripsi Subyek Dampingan**

Pendampingan melalui pelatihan ini bertujuan untuk memberikan edukasi kepada para remaja terkait pembuatan seni kaligrafi lukis menggunakan media limbah kaca, juga memberikan dorongan kenapa mereka agar dapat meningkatkan kesadaran, minat serta meningkatkan keterampilan khususnya dalam bidang seni kaligrafi.

Dalam proses pelaksanaan program pelatihan tentanya terlebih dahulu mencari permasalahan yang terjadi dan setelah itu merencanakan program yang dirasa cocok sebagai salah satu upaya dari permasalahan tersebut. Fokus pendampingan disini fasilitator melakukan wawancara dengan Kepala Desa Sindanghayu untuk mencari informasi mengenai kondisi masyarakat, lalu kemudian mengajak melakukan pendekatan mengajak berdiskusi dengan ketua Karang Taruna beserta perwakilan remaja lainnya

---

<sup>17</sup> Wawancara dengan Masnun Faizi (24 Tahun )Selaku Ketua Karang Taruna Desa Sindanghayu, pada tanggal 29 Agustus tahun 2023.

untuk menggali potensi dan permasalahan. Diskusi ini bersifat santai untuk mengungkapkan apa saja yang mereka ketahui tentang seni kaligrafi, membuat keterampilan seni kaligrafi, dan masalah-masalah dalam pembelajaran seni kaligrafi. disamping itu fasilitator menanyakan kegiatan apa saja yang diselenggarakan Karang Taruna dan kegiatan apa yang paling diminati oleh remaja. Selanjutnya, mengkaji masalah dan mencari jalan keluar sebagai solusi bersama-sama. Fasilitator mengumpulkan gagasan serta saran yang telah didiskusikan bersama, lalu mulai merancang perencanaan program kegiatan pelaksanaan program dampingan melalui pelatihan agar lebih terarah dan terlaksana dengan baik. Dalam hal ini fasilitator berkolaborasi dengan Karang Taruna untuk berkerja sama serta membantu keberlangsungan kegiatan, membahas konsep kegiatan, pembentukan kepanitiaan, penentuan peran, penentuan waktu, tempat dan anggaran yang akan diperlukan.

### **G. Metode dan Teknik**

Metode pelaksanaan pelatihan kaligrafi ini bersifat pendampingan melalui pendekatan *Participatory Learning dan Action* (PLA). Metode partisipatori atau partisipatif menempatkan peserta pelatihan sebagai sentral pembelajaran. Peserta pelatihan diberikan kesempatan luas untuk mencari informasi secara mandiri, menemukan fakta, serta memecahkan persoalan yang menjadi pembahasan dalam suatu topik pembelajaran.<sup>18</sup> Dalam pendampingan yang dilakukan fasilitator membiarkan para remaja aktif, dinamis, dan ikut berperan. Namun bukan berarti fasilitator berdiam diri, tetapi fasilitator juga berperan sebagai pendamping yang mendorong remaja dengan memberikan motivasi, pelatihan-pelatihan dan lainnya.

---

<sup>18</sup> Setyanto Ardi, *Panduan Sukses Komunikasi Belajar Mengajar*, (Jakarta:DIVA Press, 2014) hal.88

PLA (*Participatory Learning and Action*) merupakan pendekatan pemberdayaan yang melibatkan tahapan pembelajaran melalui konferensi, brainstorming, diskusi dan lainnya. PLA (*Participatory Learning and Action*) adalah pendekatan pemberdayaan yang berdasarkan manfaat dan nilai terhadap tindakan, selama proses memfokuskan pada pembelajaran bersama yang berkaitan dengan pemberdayaan masyarakat.<sup>19</sup>

Dalam metode ini fasilitator akan berdiskusi, bersosialisasi, memberikan dorongan dan lainnya kepada Karang Taruna. Setelah itu akan merencanakan dan mempraktikkan apa yang sudah didiskusikan bersama, yaitu mengenai program pelatihan bagi remaja yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan. Dimana kegiatan pendampingan ini dimulai dari rumusan masalah, perencanaan dan pelaksanaan kegiatan. Metode ini diharapkan dapat memotivasi masyarakat agar berani untuk menyampaikan pendapat serta gagasan dalam menemukan solusi dari permasalahan yang terjadi dan dapat meningkatkan kreativitas mereka dalam memanfaatkan potensi yang ada.

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data diantaranya, observasi, wawancara, juga melakukan sharing yang bersifat semi formal agar terjalannya kedekatan dan mempermudah mengetahui keadaan ataupun permasalahan yang ada. Selain itu melakukan dokumentasi pada setiap rangkaian kegiatan sejak awal pelaksanaan kegiatan sampai selesai. Dengan begitu, data-data yang diperoleh akan dinilai lebih sesuai dan valid berdasarkan bukti kebenarannya.

---

<sup>19</sup> Dadan Darmawan, Trian Pamungkas Alamsyah, and Ila Rosmilawati, “*Participatory Learning and Action* Untuk Menumbuhkan *Quality of Life* Pada Kelompok Harapan di Kota Serang,” *Jurnal of Nonformal Education and Community Empowerment*, 4.2 (2020), 160-69.

Teknik pemberdayaan masyarakat selama proses pendampingan antara lain:

1. *Capacity Building* (Peningkatan Kapasitas)

Kegiatan *Capacity Building* dan *Networking* (Jaringan) yang dilakukan melalui tahapan sebagai berikut:

- a. Melakukan edukasi peningkatan ketertarikan kepada masyarakat terkhusus para remaja dalam pembelajaran seni kaligrafi
- b. Membangun jaringan dengan para pemangku kepentingan (pemerintah setempat, Karang Taruna dan remaja lainnya) yang dapat mendukung serta membantu keberlangsungan kegiatan.

2. Pendampingan Kegiatan

Ada beberapa tahapan yang dilakukan fasilitator agar mempermudah dalam perencanaan program yaitu:

- a. Tahapan Persiapan

Persiapan yang dilakukan terdiri dari dua hal, menyiapkan petugas sebagai tenaga dalam pelaksanaan kegiatan pendampingan dan menyiapkan lapangan. Mempersiapkan keduanya sangatlah penting agar kegiatan program dampingan melalui pelatihan berjalan dengan baik. Mengenai persiapan keduanya berdasarkan kesepakatan tim pelaksana dan perizinan wilayah setempat yang akan dijadikan sasaran atau tempat pelaksanaan kegiatan.

- b. Tahapan Pengkajian

Pengkajian dilakukan untuk mengidentifikasi masalah dari keluhan-keluhan masyarakat agar mengetahui kebutuhan atau solusi permasalahan tersebut. Pada prosesnya melibatkan masyarakat secara aktif karena masyarakat itu sendiri yang lebih mengetahui keadaan dan permasalahan. Dalam hal ini fasilitator membantu memfokuskan permasalahan yang disampaikan dan

menggali ide atau gagasan masyarakat untuk jalan keluar sebagai memenuhi kebutuhan yang diinginkan. Kemudian dari hasil gagasan dan kajian akan dibahas pada tahap selanjutnya.

c. Tahapan Perencanaan Alternatif Program atau Kegiatan

Pada tahap ini mulai membahas program perencanaan seperti apa yang akan dilakukan, kapan pelaksanaan program dilaksanakan, dimana tempat pelaksanaan kegiatan, siapa yang akan difokuskan sebagai sasaran, siapa yang akan terlibat atau terkait dengan pelaksanaan kegiatan, mengapa kegiatan program ini perlu dilakukan dan bagaimana gambaran konsep kegiatan yang akan diselenggarakan. Dalam hal ini fasilitator mendorong masyarakat agar terlibat memikirkan masalah yang terjadi, memecahkan permasalahan, dan memikirkan alternatif program atau kegiatan yang dipilih dapat menjadi solusi tepat sehingga tercapainya tujuan yang diinginkan.

d. Tahapan Pemformulasi Rencana Aksi

Fasilitator bersama masyarakat yang aktif atau bersedia sebagai tim pelaksana mulai berkerjasama merumuskan dan menentukan program kegiatan yang akan dilakukan. Dalam hal ini fasilitator dan tim pelaksana telah menyusun rangkaian kegiatan dan menentukan tujuan jangka pendek mengenai pencapaian dari tujuan tersebut.

e. Pelaksanaan Program

terhadap remaja dalam pelatihan kaligrafi yang akan dilakukan selama Pada tahap ini merupakan pelaksanaan program pendampingan 2 bulan kurang lebih. Berdasarkan kesepakatan bersama mengenai waktu pelaksanaan pelatihan dilakukan

satu minggu sekali pada hari Minggu. Dalam upaya pelaksanaan program pelatihan seni kaligrafi, para peserta serta peran pendukung diharapkan dapat berkerjasama dalam menjaga keberlangsungan program. Kerjasa keduanya merupakan hal penting dalam proses pelaksanaan pelatihan agar terhindar dari sesuatu yang tak sesuai rencana.

f. Evaluasi Program

Evaluasi merupakan tahap untuk mengetahui apakah kegiatan pelatihan terlaksana dengan baik sesuai rencana atau tidak. Selain itu untuk mengetahui sejauh mana target yang telah tercapai. Pada tahap ini, penulis bersama tim yang bersangkutan dan para remaja melakukan evaluasi program. Dan tahap selanjutnya yaitu terminasi, yang dilakukan setelah pendampingan berjalan dengan lancar dan sesuai yang diharapkan. Maka, penulis bisa melepas tanggung jawab secara perlahan dan membiarkan program itu berjalan secara mandiri.

## **H. Sistematika penulisan**

BAB I : Pendahuluan. Bab ini membahas latar belakang, tujuan, keluaran, ruang lingkup, potensi dan permasalahan, fokus pendampingan, metode dan teknik, dan sistematika penulisan.

BAB II : Deskripsi Subjek Dampungan. Bab ini menjelaskan kondisi objektif lokasi dampungan secara detail melalui data yang berisi informasi lokasi/subjek/objek dampungan, seperti: sejarah komunitas pampungan, kondisi geografis dan demografis, kondisi pendidikan dan budaya, kondisi ekonomi dan mata pencaharian, dan kondisi sosial dan keagamaan.

BAB III : Pelaksanaan Program Dampingan. Bab ini menjelaskan detail tentang pelaksanaan program/kegiatan melalui *Participatory Learning and Action* (PAL) yang menjadi perhatian dari tujuan dan pemetaan masalah.

BAB IV : Pembahasan. Bab ini menjelaskan tentang hasil pelaksanaan program dampingan melalui data dan informasi fokus pelaksanaan program dampingan, gambaran dari perubahan sosial sebelum dan sesudah pelaksanaan program dampingan, serta analisis hasil pelaksanaan program pendampingan.

BAB V : Penutup. Pada bab ini berisi kesimpulan, dan saran.